
**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TINJAUAN HADITS :
STUDI ANALISIS TENTANG HADITS-HADITS TARBAWI****M. Miftahul Aziz¹,**¹STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang*Korespodensi: Azizmiftahul7@gmail.com**ABSTRACT**

Character education is the process of instilling certain values and attitudes in students, while providing them with a foundation to develop their own unique characteristics when interacting in society. The emphasis on the concept of character education, in this context, refers to the teachings taught by the Prophet in his hadiths.

The Prophet's hadiths include moral and behavioral principles that are considered important to learn and apply in everyday life. This concept is an important focus in research, with the aim of understanding how character is formed, the types of character that exist, and how this character can be applied in everyday life, especially from the perspective of tarbawi hadith. This research aims to provide parents, educators and students with a better understanding of the moral values taught by the Prophet through hadiths, with the hope that they will be able to implement these teachings in the practice of their daily lives. The implementation of these values is expected to create individuals who have good character, morals, and are full of compassion for others.

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai dan sikap tertentu kepada peserta didik, sambil memberikan mereka landasan untuk mengembangkan karakteristik unik mereka sendiri saat berinteraksi dalam masyarakat. Penekanan pada konsep pendidikan karakter, dalam konteks ini, merujuk pada ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah dalam hadits-haditsnya.

Hadits-hadits Rasulullah mencakup prinsip-prinsip moral dan perilaku yang dianggap penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menjadi fokus penting dalam penelitian, dengan tujuan untuk memahami bagaimana karakter dibentuk, jenis-jenis karakter yang ada, serta bagaimana karakter ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari perspektif hadits tarbawi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua, pendidik, dan peserta didik tentang nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasulullah melalui hadits-hadits, dengan harapan agar mereka mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat menciptakan individu yang memiliki karakter yang baik, bermoral, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Keywords: Character Education, Concept Education, Hadits Tarbawi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Agama Islam merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menjadi hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Selain Al-Qur'an, Hadits juga menjadi salah satu dasar penting dalam pendidikan Islam. Konsep dasar ini memegang peran kunci dalam kerangka pendidikan Islam, karena menjadi fondasi bagi segala aspek pembelajaran. Dasar tersebut tidak hanya menjadi landasan, tetapi juga memberikan arah dan nilai-nilai yang harus diperjuangkan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam, yang mengutamakan prinsip-prinsip keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, bukan semata pada prinsip-prinsip negara.

Falsafah hidup umat Islam itu sendiri terletak pada dua sumber pokok yakni Al-Qur'an dan Sunnah menandakan bahwa hadits sebagai dasar, sumber dan acuan dalam kehidupan umat manusia, termasuk pada dunia pendidikan agama Islam (Ramayulis, 2010). Oleh karenanya, pendidikan Islam harus senantiasa mengacu kepada sumber utamanya yakni al Qur'an dan al Hadits. Agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan baik.

Wacana tentang Pendidikan karakter yang telah dikenal secara luas di dunia modern, pertama kali diinisiasi oleh Dr. Thomas Lickona, seorang profesor Pendidikan dari Cortland University pada tahun 1991. Namun, menurut penulis, konsep pembangunan karakter sebenarnya telah ada jauh sebelumnya, pertama kali diwujudkan oleh Rasulullah SAW. Pembentukan karakter yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam telah menjadi contoh utama yang diperagakan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Keteladanan yang beliau tunjukkan tidak hanya menjadi inspirasi bagi para sahabat, tetapi juga bagi generasi setelahnya, termasuk tabi'in dan umat Islam pada umumnya. Meskipun demikian, ironisnya, meskipun Islam telah diakui sebagai agama universal sejak berabad-abad lalu, penerapan konsep pendidikan karakter pertama kali dilakukan oleh negara-negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim pada abad ke-15. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam penerapan konsep pendidikan karakter di berbagai konteks sosial dan politik.

Perkembangan pendidikan selalu mengikuti dinamika zaman, menyesuaikan dengan tuntutan dan kemajuan yang terjadi. Di era ini, terdapat beragam istilah baru yang muncul dalam ranah pendidikan, mencerminkan evolusi dan kompleksitasnya bidang ini. Indonesia, sebagai sebuah negara yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memadai untuk mendukung proses pembangunan, menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama. Pembentukan karakter menjadi tujuan esensial dari pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). UU Sisdiknas merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia, menegaskan pentingnya pembinaan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Pendidikan karakter telah menjadi sorotan hangat di kalangan praktisi pendidikan belakangan ini. Dalam konteks ini, perhatian diberikan pada

kecenderungan sistem pendidikan yang sebelumnya terlalu fokus pada aspek intelektual saja, mengabaikan pentingnya pengembangan aspek emosional dan moral. Meskipun mencetak individu yang cerdas secara akademis, pendidikan ini telah gagal membentuk orang-orang yang jujur dan rendah hati. Mereka mungkin mahir dalam hal-hal teknis, tetapi kurang memahami dan menghargai nilai-nilai seperti empati dan toleransi. Akibatnya, kepekaan terhadap aspek humanistik dan keadilan sosial terabaikan, dan apresiasi terhadap kesopanan dan moralitas pun menjadi dangkal (Sudarsono, 2008).

Pendidikan merupakan upaya holistik untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri anak, termasuk sopan santun, karakter, kecerdasan intelektual, dan kesehatan fisik. Ketiga komponen ini seharusnya tidak dipisahkan, karena saling melengkapi untuk memastikan perkembangan optimal anak, terutama dalam hal akhlak. Bahkan sejak usia dini, penting bagi anak-anak untuk diperkenalkan dengan pendidikan karakter, karena fondasi yang kuat dalam hal nilai-nilai perilaku dapat membentuk dasar yang kokoh untuk perkembangan moral mereka. Pendidikan karakter pada anak-anak mencakup pengembangan nilai-nilai terkait dengan penghargaan terhadap diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Jika anak-anak terbiasa dengan etika, akhlak, dan nilai-nilai baik sejak usia dini, mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memahami dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketika mereka memasuki masa tua, mereka akan menghadapi masa itu dengan penuh kebijaksanaan dan kebaikan, karena pondasi moral yang kuat yang telah mereka kembangkan sejak masa kecil.

Dari paparan latar belakang tersebut, terdapat dua poin kunci yang menjadi fokus utama dalam pembahasan ini. Pertama, pentingnya mengevaluasi kualitas hadis yang menjadi sumber ajaran dalam konsep pendidikan karakter. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap validitas, keotentikan, dan keterpercayaan hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan karakter, sehingga dapat dipastikan bahwa ajaran yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam yang sejati. Kedua, pentingnya memahami bagaimana hadis mengkaji dan merumuskan konsep pendidikan karakter dalam konteks ajaran Islam. Ini melibatkan studi terperinci terhadap berbagai hadis yang mengandung ajaran moral dan etika, serta penggunaannya sebagai pedoman dalam membentuk karakter yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kualitas dan konten hadis tentang pendidikan karakter akan menjadi landasan kuat dalam pengembangan pendidikan karakter yang autentik dan efektif berdasarkan ajaran Islam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hamka Abdul Aziz, 2012). Karakter atau watak

dapat dianggap sebagai inti dari keberadaan manusia atau makhluk hidup lainnya. Ini adalah sifat-sifat batin yang tidak hanya mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang, tetapi juga membentuk budi pekerti dan tabiat mereka secara keseluruhan. Dalam setiap tindakan dan interaksi, karakter berperan sebagai penentu utama yang membimbing individu dalam menanggapi situasi, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, karakter merupakan cermin dari hakikat diri seseorang, yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang mereka anut. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang kuat dan baik merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan pribadi dan kemajuan sosial.

Kata etika, moral, watak, dan karakter dalam bahasa Arab dan Persia adalah akhlak. Kata itu merujuk pada sebuah bentuk yang tampak dan yang batin pada seseorang. Yang juga disebut sirat, atau karakter, berlawanan dengan surat (wajah: bentuk luar). Dalam cara yang sama, kata *khalq* berarti yang tampak, wajah fisik manusia. Secara teknis, *khulq* adalah sebuah kualitas psikologis (*malakah*), yang menyebabkan sebuah perbuatan dilakukan secara mudah tanpa dipikirkan lagi. Yang bersifat sementara disebut keadaan, hal. Sementara yang permanen disebut watak/karakter atau *malakah* (Jawadi, 2012).

Pengertian akhlak secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain (Zaini, 2016) :

- 1) Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- 2) Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan mengatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Bila dicermati dari pengertian di atas, bahwa karakter sama dengan akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti kesopanan, adat, pembawaan watak, dan tabiat (Al-Yassu'i, 2003).

Pendidikan karakter dalam Islam menonjolkan keunikan dan perbedaannya dengan pendidikan karakter di dunia Barat, karena merupakan usaha yang melekat pada ajaran agama. Perbedaan-perbedaan ini meliputi penekanan yang diberikan pada prinsip-prinsip agama yang bersifat abadi, aturan dan hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan dalam pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap konsep otonomi moral, serta penekanan pada pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini terletak pada keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan panduan utama dalam pendidikan karakter dalam Islam.

Wahyu Ilahi, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, menjadi titik sentral dalam membentuk prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diikuti oleh umat Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan dunia, tetapi juga memandangnya sebagai bagian dari persiapan untuk kehidupan akhirat (Andayani, 2013). Bersemainya nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung dalam pribadi Rasul tersimpul pada karakter pribadi Rasulullah Saw. yang merupakan implementasi akhlak dalam Islam.

2.2 Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Hadits Tarbawi

Proses pendidikan karakter mengandalkan pada totalitas psikologis individu manusia, yang meliputi seluruh potensi yang dimilikinya, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, tidak hanya itu saja, fungsi totalitas sosiokultural juga memegang peranan penting dalam konteks interaksi dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Interaksi dalam lingkungan keluarga memainkan peran awal dalam membentuk karakter, di mana nilai-nilai, norma, dan budaya ditanamkan secara langsung.

Selanjutnya, satuan pendidikan, seperti sekolah, institusi keagamaan, atau organisasi masyarakat, juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, melalui pengajaran formal, contoh teladan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat, individu terpapar dengan beragam nilai dan norma yang memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara totalitas psikologis individu dan sosiokultural, yang mencakup berbagai lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi dan berkembang yang dapat dikelompokkan sebagai berikut (Ainiyah, 2012):

Olah hati seperti : beriman dan bertakwa, jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

Olah pikir seperti : cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

Olah raga dan kinestetik seperti : bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih.

Olah rasa dan karsa seperti : ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasioanalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga dan menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dalam penjelasan hadits-hadits Tarbawi dijelaskan beberapa unsur yang berhubungan dengan pendidika karakter, berikut penjelasannya: Bila dicermati dari pengertian di atas, bahwa karakter sama dengan akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti kesopanan, adat, pembawaan watak, dan tabiat (Al-Yassu'i, 2003).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kritis, di mana penekanan utamanya adalah pada kemampuan analisis terhadap sumber-sumber dan data yang tersedia. Dalam melakukan interpretasi, penelitian ini mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang telah ada, serta memperhatikan tulisan-tulisan yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam isi dan implikasi dari berbagai sumber yang telah ada, serta memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemahaman tentang subjek yang sedang dipelajari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dasar Pendidikan Karakter

-
-
عن عبد الله بن عمر بن العاص رضي الله عنهما قال : لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم فاحشا ولا متفحشا وكان يقول إن من خياركم أحسنكم أخلاقا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Abdullah bin Amr Ash Radhiyallu Anhuma menuturkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu bukan orang keji perkataan atau perbuatan. Dan Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-

baik kamu ialah yang baik akhlaknya (HR. Bukhari dan Muslim), (Salim, 2003).

Dari hadits diatas dapat disimpulkan beberapa pelajaran terkait karakter yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, antara lain :

Perbuatan : perbuatan yang dilakukan setiap hari untuk berhubungan sesama manusia harus terjaga dengan baik supaya tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan

Perkataan : setiap ucapan yang dikeluarkan dari lisan setiap manusia haruslah menghindari dari cacik maki, berkata kasar, dan berkata yang tidak pantas

Jika dibahas lebih luas, hadis ini mengutamakan akhlak yang baik sebagai bentuk ibadah menjalankan aktivitas keseharian seperti berbakti kepada kedua orang tua, bersikap sopan dengan tetangga, memuliakan tamu, menjalin silaturahmi. Selain itu, menjalankan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang sudah dijamin pahalanya dapat diiringi dengan mempraktikkan akhlak yang baik dihadapan manusia, dan dihadapan Allah SWT.

4.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter manusia di Indonesia yang religius, cerdas, dan nasionalis merupakan tujuan pendidikan yang ingin diraih dalam system pendidikan nasional. Secara teoritis, dengan bermodal tiga karakter ini seharusnya bangsa Indonesia telah mampu membangun kualitas kehidupan kebangsaan yang maju dan unggul.

Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai kelemahan karakter yang tidak sejalan sehingga menimbulkan beberapa mental negatif yang banyak ditemukan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Menjawab permasalahan tersebut, dalam hadits Tarbawi menjelaskan terkait tujuan pendidikan karakter.

- عن أبي حمزة انس بن مالك رضي الله عنه خادم رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم قال لا يؤمن أحدكم حتى يحب لإخيه ما يحب لنفسه (رواه البخاري ومسلم).

Artinya : Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menyatakam bahwa Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam Bersabda, “Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya perkara yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim), (Salim, 2003).

Dari hadis ini dapat disimpulkan salah satu tujuan pendidikan karakter yaitu ketika seseorang sudah mampu menyanyangi saudaranya sesama muslim seperti ia menyanyangi apa yang ia cintainya. Karakter ini sepatutntya ditanamkan untuk saling membantu dalam kesulitan, saling menasehati, dan saling mengasihi karena pada hakikatnya manusia

diciptakan untuk bersosialisasi dengan sesamanya dan membutuhkan satu sama lain.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa konsep pendidikan karakter dalam hadits adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.
- b. Dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan . Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi.

4.3 Penerapan Pendidikan Karakter Menurut Hadist Tarbawi

Dalam Islam, pembangunan karakter dianggap sebagai hal yang mendasar untuk membentuk umat yang memiliki kepribadian yang kuat dan mulia. Pembangunan karakter dilakukan melalui pembinaan akhlakul karimah, yang merujuk pada usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada anak-anak, dengan penekanan yang lebih besar pada aspek afektif atau penampilan nyata dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Islam memandang bahwa identitas sejati manusia adalah akhlaknya, yang mencerminkan keadaan batin yang sebenarnya dari seseorang.

Dengan kata lain, karakter seseorang adalah cerminan dari keadaan batin mereka. Oleh karena itu, dalam Islam, pembangunan karakter tidak hanya mengacu pada aspek perilaku luar, tetapi juga memperhatikan perubahan yang terjadi dalam hati dan pikiran individu, sebagai bagian integral dari upaya untuk menjadi manusia yang lebih baik di mata Allah.

Dalam aktualisasi pendidikan hadis bisa melalui media sosialisasi, karena merekalah pembawa pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter individu.

a. Keluarga

Keluarga pasti menjadi faktor utama terhadap pembentukan karakter setiap anak, karena keluarga ialah media pertama yang mempunyai banyak waktu dengan setiap individual. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT

Berikut ini hadis yang menganjurkan orang tua untuk mendidik anaknya dengan budi pekerti, akhlak yang mulia, dan karakter yang baik

- حدثنا ايوب بن موسى عن ابيه قال النبي عليه الصلاة والسلام : مَا تَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim), (Salim, 2003).

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi (Taubah, 2016).

b. Madrasah

حدثنا أبو نعيم ثنا سفيان عن حبيب بن أبي ثابت عن ميمون بن أبي شبيب عن أبي ذر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن. (Syamilah, 2023) .

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal rodhiallohu 'anhu, bahwa Rosululloh sholallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, “Bertakwalah kamu kepada

Alloh di mana pun kamu berada, iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya dan pergaulilah semua manusia dengan budi pekerti yang baik.” (HR Tirmidzi)

Bila dilihat dari segi pendidikan karakter, guru hendaknya mengajarkan murid untuk tetap bertauhid dimana pun murid itu berada. Melakukan kebaikan kepada siapapun dan dimanapun merupakan anjuran Allah SWT dan RasulNya. Selain itu, gambaran berupa bertakwa ini supaya murid untuk tetap berhati-hati atas segala tindak tanduk yang mereka kerjakan dan menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT Maha Melihat apa yang mereka perbuat. Hal yang serupa jika umat muslim melakukan suatu maksiat atau perbuatan tercela, hadis ini mengajarkan untuk segera bertobat dari dosa-dosa yang kita sadari maupun tidak disadari.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan Muhammad SAW. Beliau adalah merupakan sosok yang dapat ditiru bagaimana bertingkah laku terhadap diri beliau, bertindak dalam rumah tangga, pada anak-anak, istri, dan orang dewasa (Sari, 2017).

c. Sosial

- إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

Abu Musa Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Anhu wa Sallam bersabda, ‘Seorang mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya itu bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.’ (HR. Bukhari dan Muslim), (Salim, 2003).

Dalam islam, akhlak merupakan buah dari keilmuan dan keimanan (akidah) seseorang. Bila akhlak dinyatakan sebagai kondisi psikologis yang memantul pada perilaku keseharian

seseorang, maka ia sangat bergantung pada tingkat keilmuan dan keimanannya. Oleh karenanya terdapat hubungan yang terjalin antara ilmu, iman, amal saleh (akhlak). Artinya kualitas keilmuan dan keimanan seseorang akan terpantul pada akhlaknya (Suyanta, 2013).

Pendidikan karakter yang harus diterapkan setiap muslim yaitu memiliki rasa tolong menolong kepada saudara sesama muslim lainnya. Hal ini seperti perumpamaan sebuah bangunan yang berdiri kokoh dan tegak saling menguatkan antara pondasi satu dengan pondasi lainnya, begitu pula seorang muslim harus berbuat baik kepada sesamanya. Mulai dari membantu tetangganya yang sedang dalam kesulitan hingga menyantuni kepada fakir miskin dan anak yatim di sekitar lingkungannya sehingga hal ini membantu perekonomian dan kehidupan mereka yang sedang dalam kekurangan. Selain itu, dalam kehidupan sosial, manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Rasulullah SAW menganjurkan untuk tetap menjalin silaturahmi tanpa harus adanya kebutuhan pribadi atau memiliki maksud tertentu saja, tapi juga silaturahmi dijalin atas kesadaran seseorang karena mengingat sunnah Rasulullah SAW.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat kami simpulkan.

- a. Pendidikan karakter adalah menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

b. Sementara Konsep pendidikan karakter pada hadits tarbawai dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

- 1) Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.
- 2) Dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan . Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2012). Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi dengan Pendidikan Karakter. *Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 3, 7.
- Al-Yassu'i, L. M. (2003). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, cet. 40).
- Andayani, A. M. dan D. (2013). *Pendidikan karakter*, (Bandung : Remaja rosdakarya).
- Hamka Abdul Aziz. (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: ALMAWARDI PRIMA).
- Jawadi, M. (2012). Etika Sebagai Cabang Filsafat Praktis. *Jurnal Bayan II*, 2, 97.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Salim, D. H. (2003). *Maktabah Syamilah 4.0. perpustakaan komprehensif*.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sudarsono, J. (2008). *Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban*". Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* ", Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>
- Syamilah, M. (2023). *1 باب الرجال والمراتينغسلان من اناء واحد جزء 1* (p. 209).

- Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>
- Zaini, H. (2016). Perspektif Alqur'an Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'I). *Ta'dib*, 16(1). <https://doi.org/10.31958/jt.v16i1.233>